

Sosialisasi Pengelolaan Objek Wisata Puncak Kompe Di Desa Koto Mesjid, Kampar, Riau

Rika Cheris*¹, Repi,² Imbardi³

^{1,2,3}Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Lancang Kuning
Jl. Yos Sudarso Km. 8 Rumbai, Pekanbaru, telp. (0761) 52324

*Corresponding author: rika.cherish@unilak.ac.id

Abstrak

Peningkatan ekonomi yang mempunyai dampak kepada masyarakat adalah sektor pariwisata. Dan pembangunan sektor pariwisata ini telah dimulai oleh masyarakat Desa Koto Mesjid, dengan menghadirkan objek wisata Puncak Kompe Kabupaten Kampar. Pemandangan ke danau buatan menjadi modal utamanya. Pembangunan yang didasari oleh kebutuhan dan kemauan masyarakat ini telah difasilitasi oleh Pemerintah Pariwisata Propinsi Riau dan Pemerintah Pariwisata Kabupaten Kampar. Namun disebabkan terbatasnya sumber daya manusia dan modal, maka pembangunan ini terlaksana tanpa adanya rencana pengelolaan dan penataan kawasan secara umum. Oleh sebab itu, tim pengabdian Universitas Lancang Kuning akan berusaha untuk melakukan transfer ilmu mengenai pengelolaan dan pembuatan rencana penataan kawasan objek wisata Puncak Kompe. Tim akan bekerjasama dengan masyarakat Pokdarwis Puncak Kompe dan Pemerintah guna menghasilkan rencana pengembangan yang bisa dilaksanakan. Metode yang digunakan adalah dengan menggunakan metode survey analisis pengelolaan yang ada saat ini dengan mengambil data kepuasan kepada pengunjung objek wisata. Dengan mengambil sampel minimal 15 - 25 orang pada setiap kuestioner yang dibagikan secara langsung. Proses pelaksanaan pengabdian yaitu, a) Pendidikan masyarakat dengan melaksanakan bincang-bincang dengan Pokdarwis dan juga Staf Dinas Kepariwisataaan, b), Survey dengan menyebar kuisioner kepada pengunjung, c), Sosialisasi dengan para pengelola Objek Wisata Puncak Kompe. Hasil dari pengabdian ini tentunya tidak bisa langsung terealisasi mengingat sebuah proses manajemen yang membutuhkan waktu.

Kata kunci : Sosialisasi, manajemen, objek wisata

Abstract

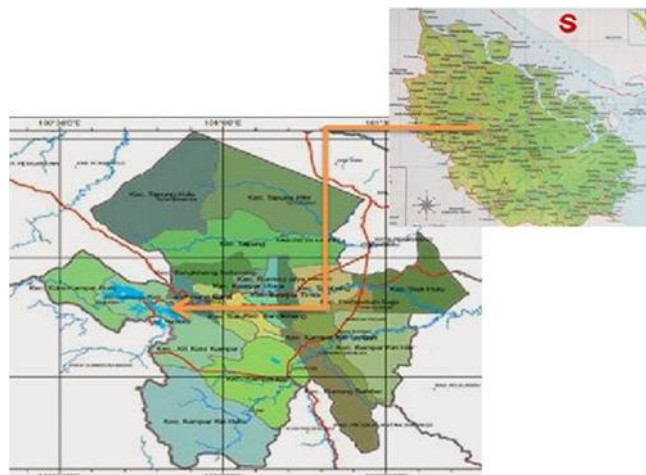
The economic improvement that has an impact on the community is the tourism sector. And the development of this tourism sector has been started by the community of Desa Koto Mesjid, by presenting tourist attractions Puncak Kompe Kabupaten Kampar. The view to the artificial lake becomes its main capital. Development based on the needs and willingness of the community has been facilitated by the Tourism Government of Riau Province and the Tourism Government of Kabupaten Kampar. However, due to limited human resources and capital, this development was carried out without a plan of Management and Arrangement of the region in general. Therefore, Unilak's dedication team will try to transfer knowledge on the management and planning of the arrangement of the tourism area of Puncak Kompe. The team will work with the Pokdarwis Puncak Kompe community and the Government to produce a workable development plan. The method used is a survey method of management analysis that exists today by taking satisfaction data to visitors of

tourist attractions. By taking a sample of at least 15 - 25 people on each questioner that is shared directly. The process of implementing devotion is, a) Community education by conducting talks with Pokdarwis and also Staff of the Tourism Office, b), Survey by spreading questionnaires to visitors, c), Socialization with the managers of The Puncak Kompe Tourism Object. The result of this devotion certainly can not be immediately realized considering a management process that takes time.

Keywords : *Socialization, management, tourist attractions.*

1. Pendahuluan

Kabupaten Kampar merupakan salah satu kabupaten dari 12 (duabelas) kabupaten, kota di Propinsi Riau dengan luas 1.128.928 km². Posisi kabupaten ini berbatasan langsung dengan Sumatera Barat. Sebagai sebuah Kabupaten yang cukup besar, Daerah Kampar memiliki potensi yang luar biasa seperti pertanian, perkebunan dan perikanan. Disamping itu potensi budaya dan sosial yang sangat eksotis juga dimiliki oleh Kabupaten Kampar ini. Banyak sekali hikayat-hikayat lama yang menceritakan betapa berjayanya Kabupaten ini pada zamana dahulunya. Dengan kawasan hutan yang masih luas, maka Pemerintah Pusat dengan Pemerintah Daerah pada beberapa tahun yang lalu mempunyai inisiatif untuk membuat danau buatan dengan fungsi mendukung pasokan tenaga listrik untuk kebutuhan masyarakat kota Pekanbaru dan sekitarnya. Namun berbeda dengan daerah lain, kondisi eksisting daerah ini sangat memungkinkan untuk membuat danau buatan secara alami. Tidak seperti waduk jati luhur dan lain sebagainya. Pegunungan pada bukit barisan yang membentang disepanjang pulau Sumatera telah memberi peluang bagi Pemerintah Kabupaten Kampar dan Pemerintah Pusat untuk merealisasikan pembangunan danau buatan yang alami dengan cara menutup tujuh buah celah-celah besar di antara perbukitan dengan pintu air. Dengan demikian kawasan ini akan menampung air hujan dan air yang berasal dari puncak-puncak bukit.



Gambar 1. Peta Kabupaten Kampar Riau

Proses alami tersebut membuahkan hasil yang baik dan kemudian dibangunlah PLTA Koto Panjang, yang mana sebagai pemasok listrik untuk Daerah Kampar, Pekanbaru dan sekitarnya. Kondisi pembentukan danau yang alami ini membawa keberuntungan bagi masyarakat. Dimana dari pembentukan tersebut, daerah hutan dan lembah yang pada awalnya tidaklah sebuah danau, telah menjadi sebuah danau yang cukup besar sehingga mampu mencukupi kebutuhan air bagi penduduk setempat, bahkan pembangkit listrik untuk daerah-daerah yang membutuhkan. Dengan potensi danau buatan yang terkesan alami ini, maka masyarakat telah mempunyai inisiatif untuk menjadikan danau

ini sebagai sebuah objek wisata. Maka dengan demikian bermunculanlah beberapa titik objek wisata dengan potensi melihat danau buata dari atas.



Gambar 2. Objek wisata Puncak Kompe

Salah satunya objek wisata Puncak Kompe, dengan kunjungan wisata hampir 2.800 orang setiap bulannya. Objek wisata yang hadir dengan hasil kreatifitas masyarakat setempat ini memiliki potensi pemandangan yang cukup bagus. Namun fasilitas dan daya tariknya masih mengalami kekurangan, baik dari segi kualitas dan kuantitas.

Disamping itu objek yang berada di pinggir jalan Lintas Sumatera ini sebenarnya juga mempunyai potensi untuk dijadikan sebagai kawasan *rest area* bagi pengendara bermotor untuk menghilangkan kepenatan sejenak. Namun dengan minimnya pengetahuan masyarakat dalam pengelolaan objek wisata, maka tempat wisata ini masih terlihat apa adanya. Proses perencanaan tata ruang wilayah, yang menghasilkan rencana tata ruang wilayah (RTRW), disamping menjadi *guidance of future actions*, RTRW pada dasarnya merupakan bentuk intervensi yang dilakukan agar interaksi manusia sebagai makhluk hidup dengan lingkungan dapat berjalan dengan serasi, selaras, seimbang, untuk tercapainya kesejahteraan manusia dan keberlanjutan lingkungan hidup (Mahi, 2017). Hal ini menjadi salah satu perhatian yang utama mengingat posisi dari Puncak Kompe berada pada alam terbuka pada pinggir Danau PLTA Koto panjang, dan memanfaatkan view kearah Danau tersebut.

Permasalahan Mitra yaitu belum adanya arahan terhadap peningkatan kapasitas pengelolaan sebuah kawasan wisata yang bisa dijadikan pedoman masyarakat dalam mengembangkan potensi yang dimiliki. Kurangnya sosialisasi dari pihak-pihak yang berwenang untuk peningkatan kualitas objek secara fisik sarana dan prasarana, sehingga POKDARWIS Puncak Kompe menampilkan fasilitas seadanya. Kurangnya modal untuk investasi dan pengelolaan kawasan juga menjadi kendala yang signifikan.

2. Metode

Metode yang digunakan ketika melaksanakan pengabdian masyarakat ini adalah dengan menggunakan metode survey analisis pengelolaan yang ada saat ini dengan meminta data kepuasan kepada pengunjung objek wisata terhadap kondisi terkini. Survey dilakukan dengan menyebarkan

kuisioner, dengan mengambil sampel minimal 15 sampel dan maksimal 25 sampel untuk setiap kuestioner yang dibagikan langsung. Proses pelaksanaan pengabdian yaitu, a) Pendidikan masyarakat dengan melaksanakan bincang-bincang dengan Pokdarwis dan juga Staf Dinas Kepariwisataaan, b), Survey dengan menyebar kuisioner kepada pengunjung, c), Sosialisasi dengan para pengelola Objek Wisata Puncak Kompe .

3. Hasil dan Pembahasan

Tahap awal proses pengabdian yang dilakukan pada lokasi pengabdian yaitu pada Objek Wisata Puncak Kompe, Desa Koto Masjid Kabupaten Kampar yaitu melakukan pendidikan masyarakat dengan melakukan bincang-bincang pengelolaan objek wisata.



Gambar 3. Bincang-bincang dengan Pokdarwis Puncak Kompe

Dalam bincang-bincang ini Tim sekaligus memberi masukan tentang beberapa hal yang sangat berhubungan dengan pengelolaan sebuah objek wisata. Tahap berikutnya adalah menyebarkan kuisioner bagi pengunjung dan juga bagi pengelola Pokdarwis untuk mendapatkan penilaian langsung dari para responden. Beberapa penilain tersebut seperti dibawah ini:

3.1. Struktur Kelembagaan Puncak Kompe

Dalam konteks pariwisata kelembagaan adalah komponen penting dalam menunjang keberhasilan pariwisata. Kelembagaan berperan dalam mengatur sumberdaya dan distribusi manfaat dalam upaya peningkatan pariwisata serta berperan sebagai wadah sekaligus penggerak dalam memfasilitasi dan mengembangkan partisipasi masyarakat dalam bidang wisata. Dalam pengembangan wisata Puncak Kompe perlu adanya perencanaan awal dalam menentukan usulan program atau kegiatan khususnya pada Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) agar mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat melalui program. Terdapat trilogy sumber daya manusia yaitu kompetensi, program dan lingkungan eksternal yang sangat berpengaruh terhadap sebuah bisnis (Nugroho, 2011). Dalam hal ini Puncak Kompe dibangun oleh masyarakat satu kelompok terdiri dari 23 orang. Dari hasil kuesioner yang dilakukan pada pengelola wisata Puncak Kompe persepsi terhadap kegiatan wisata puncak kompe dapat dilihat pada tabel 1

Tabel. 1 Persepsi terhadap kegiatan wisata Puncak Kompe

No	Keterangan	Setuju	Kurang Setuju	Tidak Setuju
1	Kondisi lingkungan di lokasi ini baik	16	1	
2	Bagaimana jika dilokasi ini dikembangkan sebagai objek wisata	17		
3	Kegiatan eko wisata yang ada saat ini membawa keuntungan ekonomi	17		
4	Kegiatan ekowisata yang ada saat ini dapat menciptakan lapangan pekerjaan	17		
5	Kegiatan ekowisata yang ada saat ini dapat merusak lingkungan	1	3	13
6	Kedatangan wisatawan mengganggu kondisi sosial masyarakat sekitar		1	16

Dari table 1 kondisi lingkungan lokasi sudah baik, namun perlu dilakukan pengembangan. Kegiatan eko wisata yang ada saat ini membawa keuntungan ekonomi dan dapat menciptakan lapangan kerja.

3.2. Program Pengembangan Wisata Puncak Kompe

Pengembangan wisata Puncak Kompe sangat perlu dilakukan mengingat lokasi kawasan berada di jalan lintas Riau ke Sumatera Barat. Dimana aksesibilitas kawasan dari ibu kota baik begitu juga dengan akses antar provinsi.

Tabel 2. Aksesibilitas

No	Keterangan	Sangat Baik	Baik	Sedang	Buruk	Sangat Buruk
1	Dari ibu kota	3	9	5		
2	Antar propinsi	5	9	3		

Program yang perlu dilakukan dalam Pengembangan Wisata Puncak Kompe berupa kerjasama dengan pihak terkait dalam pengelolaan dan melengkapi sarana, terutama kerjasama dengan pihak Pemerintah Kabupaten Kampar. Pihak pemerintah Kabupaten Kampar terutama Dinas Pariwisata Kabupaten telah memberikan arahan kepada anggota kelompok dalam upaya pengelolaan kawasan. Beberapa hal yang sangat perlu dilakukan berupa pengelolaan biaya parkir, makanan dan lainnya diseragamkan di setiap objek wisata yang ada di kabupaten Kampar. Dalam (Warpani P, 2007).

Tabel 3. Pengelolaan objek wisata

No	Keterangan	Sangat Baik	Baik	Sedang	Buruk	Sangat Buruk
1	Keamanan	6	10	1		
2	Penerimaan masyarakat	8	8	1		
3	Pengelola obyek wisata	5	10	2		

3.3. Manajemen Pengelolaan wisata

Manajemen pengelolaan wisata sangat menentukan dari ketersediaan sumberdaya manusia dan melakukan promosi. Mengingat dikawasan wisata Puncak Kompe terdapat danau, tanaman khas

lokal dan keramba ikan. Tanggapan kondisi panorama alam kawasan oleh pengelola kawasan wisata puncak kompe seperti pada tabel 4

Tabel 4. Panorama alam

No	Keterangan	Sangat Baik	Baik	Sedang	Buruk	Sangat Buruk
1	Danau	14	2	1		
	Tanaman khas lokal	7	5	3		
	Keramba ikan	10	6	1		

3.4. Keterlibatan masyarakat dalam pengembangan wisata

Keberhasilan kawasan wisata tidak luput dari keterlibatan masyarakat dalam mengembangkan wisata. Adapun sarana internal berupa fasilitas gerai makanan, souvenir shop, toilet umum, listrik dan telekomunikasi. Industri jasa pada sebuah objek wisata sangat diperlukan mengingat semua wisatawan tidak akan mampu menyediakan seluruh keperluan dan kebutuhan mereka dari awal keberangkatan, sehingga dibutuhkan fasilitas-fasilitas guna menunjang kenyamanan mereka pada objek wisata (Nugroho, 2011). Beberapa pendapat dari pengelola kawasan wisata dapat dilihat pada tabel 5

Tabel 5. Sarana dan Prasarana

No	Keterangan	Sangat Baik	Baik	Sedang	Buruk	Sangat Buruk
1	Toilet	1	6	10	0	0
2	Tempat sampah	1	7	7	2	0
3	Penunjuk arah	2	7	8	0	0
4	Tempat duduk	2	11	4	0	0
5	Warung makan	1	11	5	0	0
6	Telekomunikasi	3	9	2	2	0
7	Penginapan	0	2	3	3	0
8	Toko cendramata	0	4	5	2	0
9	Penyewaan peralatan	1	2	4	2	0
10	Informasi tentang wisata Puncak Kompe	2	9	3	0	0

3.5. Pembahasan

Saat ini desa Pulau Gadang yang berada disebelah desa Koto Mesjid, sebenarnya memiliki potensi kolam ikan patin. Produksi industri rumah tangga ini sebenarnya bisa menjadi unggulan dan ciri khas dari onjek puncak kompe. Dari sumber daya ikan patin ini bisa diproduksi beberapa jenis makanan baik makanan berat dan makanan ringan. Pengembangan produk ini harus mendapatkan perhatian dari Pemerintah Kabupaten Kampar. Sedangkan untuk fasilitas yang bisa ditambah pada kawasan ini yaitu, restoran ikan Patin, kios makanan ringan ikan patin seperti bakso, kripik kulit, abon dan masih banyak produk makanan lain yang bisa dipasarkan di kios makanan ringan ikan patin. Sarana prasarana lainnya adalah meningkatkan atraksi objek wisatanya seperti :

- Penataan kebun bunga dan hutan sekitar Puncak Kompe
- Permainan anak2 khususnya outbound

- c. Atraksi menantang seperti bersepeda di objek wisata Geni langit
- d. Membuat kawasan baru pada daerah pinggiran sungai seperti tempat perkemahan dan sebagainya
- e. Menata jalan dari puncak kompe ke arah danau yang cukup atraktif
- f. Dan lain sebagainya

Diperlukan pusat informasi wisata pada daerah ini karena objek wisata sudah berkembang di beberapa titik. Fasilitas rumah makan yang masih belum mempunyai ciri khas, sebaiknya mengangkat tema ikan patin sebagai menu utama. Ditambah dengan makanan ringan lainnya dari ikan patin. Daerah pinggiran danau bisa menjadi tempat penginapan wisatawan dengan sistem rumah apung, karena air pada danau ini dinamis atau terdapat pasang surutnya. Diperlukan penanganan pembuangan akhir sampah, baik sampah organik maupun anorganik di kawasan ini untuk menjaga kebersihan hutan dan danau (Gunn A, 1993).

Perencanaan terdapat 2 jenis, yaitu perencanaan Komprehensif dan Perencanaan Strategis (Pontoh, Nia.K, dan Kustiwan, Iwan, 2009). Sedangkan untuk perencanaan pengembangan dan pengelolaan kawasan yang diperlukan sebaiknya dilakukan pelatihan dan workshop guna memberi pembelajaran lanjutan kepada pengelola objek yaitu Pokdarwis dan masyarakat sekitar. Karena sebuah perencanaan pengelolaan tidak hanya pada objek, akan tetapi juga perkembangan ke masa depan. Hal ini lebih cenderung kepada arah perencanaan yang strategis karena objek wisata ini sudah berjalan, dan adanya minat dari masyarakat.

4. Kesimpulan

Beberapa hal yang bisa dikembangkan di kawasan Puncak Kompe sebagai alternatif dari permasalahan mitra adalah;

1. Mengangkat Tema Ikan Patin untuk semua jenis makanan, karena potensi kolam ikan patin sangat memungkinkan untuk program ini.
2. Menambah investasi kearah danau untuk memperlama tinggal wisatawan dengan menawarkan area perkemahan, cottage, tempat berkumpul diatas air dengan sistem konstruksi terapung diatas danau.
3. Menambah arena wisata air yang bisa dimanfaatkan oleh pengunjung.
4. Menambah wahana menantang dari atas puncak kompe ke arah pinggiran danau dengan tema Outbound seperti flying fox dan lain-lain.
5. Menambah penataan bunga yang berwarna, merapikan pepohonan agar pengunjung bisa berjalan dan menikmati teduh dan rindangnya dedaunan.

5. Saran

Saran-saran untuk untuk pengabdian lebih lanjut untuk menutup kekurangan pengabdian kepada masyarakat. Tidak memuat saran-saran diluar untuk pengabdian kepada masyarakat.

6. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Teknik melalui dana APBF yang telah memberi dukungan *financial* terhadap pengabdian ini.

7. Daftar Pustaka

- Gunn A, C. (1993). *Tourism Planning, Basic consepts case* (3rd ed.). Taylor&Francis.
- Mahi, A. K. (2017). *Perencanaan Pembangunan Daerah* (1st ed.). Kencana, Depok.
- Nugroho, I. (2011). *Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan* (I). Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar.
- Pontoh, Nia.K, dan Kustiwan, Iwan. (2009). *Pengantar Perencanaan Kota*. Bandung: ITB.
- Warpani P, S. & I. W. (2007). *Pariwisata Dalam Tata Ruang dan Wilayah* (i). Bandung: ITB Press.